

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Menelusuri Akar Penginjilan di Mamasa: Relevansi Penginjilan (1913-1937) bagi Gereja Toraja Mamasa Jemaat Imanuel Sepang”, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sejarah pergerakan Injil di Mamasa diawali dengan pelayanan Gereja Protestan Indonesia (GPI) yang mengutus Daud Raranta atas arahan Pendeta Richeld Willem Frans Kyftenbelt. Namun, dalam perkembangan selanjutnya, pelayanan GPI di wilayah Mamasa secara resmi diserahkan kepada lembaga Zending Gereja Calvinis di Belanda, *Zendeling Christelijke Gereformeerde Kerk* (ZCGK). Penyerahan ini membuka jalan bagi ZCGK untuk mengembangkan pelayanan secara intensif, terstruktur, dan kontekstual di Mamasa, baik melalui pemberitaan Injil, pendidikan, maupun pelayanan kesehatan. Peran tokoh-tokoh misionaris dan penginjil lokal sangat menentukan dalam pembentukan jemaat-jemaat Kristen yang kemudian menjadi bagian dari Gereja Toraja Mamasa.

2. Pengajaran Injil yang diperkenalkan dalam masa tersebut meliputi doktrin dasar Kekristenan, nilai-nilai moral, pembentukan karakter Kristen, serta pendidikan Alkitabiah yang menyentuh berbagai aspek kehidupan. Dalam praktiknya, pengajaran ini menghadapi tantangan budaya lokal, khususnya kepercayaan *Aluk Toyolo* yang mengakar dalam kehidupan masyarakat Mamasa. Namun, dengan pendekatan yang bijaksana dan inkulturatif, para misionaris berusaha membangun jembatan antara iman Kristen dan nilai-nilai lokal, sehingga Injil dapat diterima secara kontekstual. Di Jemaat Imanuel Sepang, pengajaran ini menjadi fondasi iman yang terus diwariskan dan dihidupi hingga saat ini.
3. Relevansi penginjilan (1913-1937) bagi Gereja Toraja Mamasa Jemaat Imanuel Sepang tercermin dalam identitas, spiritualitas, dan praktik bergereja jemaat. Pola ibadah, keterlibatan dalam pelayanan, serta kesadaran akan panggilan sosial dan budaya menunjukkan bahwa jemaat ini adalah buah langsung dari proses misi yang telah berlangsung sejak awal yang ditanamkan oleh para pelayan ZCGK dan penginjil lokal tetap hidup dan memberi arah dalam kehidupan beriman dan bermasyarakat di tengah konteks Mamasa yang terus berubah.

Dengan demikian, relevansi penginjilan (1913-1937) bagi Gereja Toraja Mamasa bukan hanya merupakan warisan sejarah, tetapi juga menjadi landasan teologis dan praktis bagi kehidupan Jemaat Imanuel Sepang. Penelitian ini menunjukkan pentingnya memahami sejarah gereja lokal sebagai bagian dari refleksi iman dan pijakan bagi pelayanan masa depan.

B. Saran

Sebagai penutup dari rangkaian pembahasan dalam penelitian ini, bagian berikut memuat saran-saran yang dirumuskan berdasarkan hasil temuan historis dan relevansi kontekstual yang telah diuraikan sebelumnya. Saran-saran ini ditujukan kepada berbagai pihak terkait, baik di lingkungan gerejawi, institusi pendidikan teologi, maupun kalangan akademisi dengan harapan dapat menjadi masukan konstruktif bagi pelestarian nilai-nilai historis, penguatan identitas gereja lokal, serta pengembangan pelayanan yang relevan pada masa kini dan mendatang.

1. Saran bagi Sinode Gereja Toraja Mamasa

Sebagai lembaga tertinggi dalam struktur Gereja Toraja Mamasa (GTM), Sinode diharapkan mengambil peran aktif dalam menguatkan fondasi historis dan teologis gereja melalui pengembangan kurikulum sejarah lokal. Disarankan agar

Sinode mulai menyusun dan menetapkan mata ajar resmi seperti Sejarah Gereja Toraja Mamasa, Tata Gereja Toraja Mamasa, dan Pengakuan Iman Gereja Toraja Mamasa untuk dijadikan bagian dari pembinaan rohani dan pendidikan formal teologi.

Dalam menghadapi dinamika kehidupan bergereja masa kini, Sinode Gereja Toraja Mamasa perlu memprioritaskan pelestarian dan pewarisan sejarah penginjilan yang menjadi akar pertumbuhan iman jemaat. Salah satu langkah konkret yang dapat diambil ialah menyelenggarakan program pelatihan bagi pendeta dan penatua mengenai sejarah dan identitas Gereja Toraja Mamasa, termasuk integrasi materi tersebut dalam kegiatan sinodal dan kategorial. Selain itu, sinode dapat mendorong jemaat-jemaat untuk mengadakan kegiatan tahunan bertema sejarah gereja sebagai bentuk refleksi dan apresiasi terhadap perjalanan iman GTM. Pendekatan ini akan menumbuhkan kesadaran kolektif tentang pentingnya sejarah sebagai bagian dari spiritualitas gereja.

2. Saran bagi GTM Jemaat Imanuel Sepang

Jemaat Imanuel Sepang diharapkan semakin menyadari pentingnya sejarah gerejanya sendiri sebagai bagian dari

warisan iman yang berharga. Untuk itu, gereja dapat mengadakan kegiatan yang membantu jemaat mengenal perjalanan penginjilan di Mamasa, seperti seminar, diskusi kelompok kecil, dan kelas sejarah jemaat. Selain itu, disarankan agar gereja mulai mendokumentasikan kisah para pelayan awal dan perkembangan pelayanan jemaat dari waktu ke waktu. Hal ini berguna agar generasi muda tidak melupakan asal-usul gereja mereka dan terdorong untuk melanjutkan pelayanan dengan semangat yang sama. Kesadaran sejarah ini juga akan membantu jemaat lebih kuat dalam menghadapi tantangan zaman, karena mereka memiliki akar iman yang jelas dan dalam.

3. Saran bagi IAKN Toraja

Sebagai institusi pendidikan teologi yang strategis di wilayah Toraja dan sekitarnya, IAKN Toraja telah mewajibkan mata kuliah seperti Sejarah Gereja Toraja, Tata Gereja Toraja, dan Pengakuan Gereja Toraja bagi mahasiswa yang berasal dari Gereja Toraja. Namun, belum terdapat kebijakan serupa yang ditujukan secara khusus bagi mahasiswa dari Gereja Toraja Mamasa (GTM). Oleh karena itu, disarankan agar IAKN Toraja bekerja sama dengan Sinode GTM untuk mulai mengembangkan dan menawarkan mata kuliah seperti Sejarah

Gereja Toraja Mamasa, Tata Gereja Toraja Mamasa, dan Pengakuan Gereja Toraja Mamasa. Upaya ini akan memperkuat identitas kelembagaan GTM dalam pendidikan teologi serta mempersiapkan calon pelayan jemaat yang memiliki pemahaman historis, eklesiologis, dan teologis yang sesuai dengan konteks gerejanya sendiri.

4. Saran bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini hanya mencakup periode awal masuknya Injil dan belum sepenuhnya menjelaskan perkembangan gereja setelahnya. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat melanjutkan kajian ini dengan meneliti masa perkembangan Gereja Toraja Mamasa pasca 1937 hingga masa kini. Fokus yang lebih spesifik, seperti pertumbuhan jemaat, perubahan bentuk pelayanan, atau hubungan antara gereja dan budaya lokal juga penting untuk dikaji. Dengan begitu, sejarah gereja tidak hanya terdokumentasi dengan baik, tetapi juga bisa menjadi bahan refleksi dan evaluasi bagi gereja dalam menjawab tantangan zaman sekarang.